

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kewajiban suami terhadap istri yang menjadi pekerja migran di luar negeri dalam perspektif hukum Islam, pada dasarnya kewajiban suami adalah memenuhi nafkah keluarganya, dan seorang istri merawat anak dan mengurus rumah tangganya. Namun karena problematika kehidupan yang kompleks, kebutuhan dan keperluan bekerja di luar kota dan luar negeri merupakan sesuatu tindakan terpaksa untuk memenuhi minimal kebutuhan hidup sehari-hari maka memaksa diri seorang PMI untuk merantau. Namun perempuan ketika bepergian harus disertai dengan mahramnya, hal ini berlaku bagi para pekerja wanita. Tetapi karena kebutuhan mendesak maka hal itu menjadi boleh selama bisa dipertanggung jawabkan secara syar'i. Boleh tentang pengiriman PMI keluar negeri jika dibarengi dengan mahram atau jika dalam keadaan darurat hal tersebut bias dipertanggungjawabkan secara syar'i serta ada jaminan keamanan dan kehormatan bagi dirinya. Kalau tidak ada jaminan seperti kasus pelecehan seksual, penganiayaan dan sebagainya maka hal ini menjadi haram. Haram bagi penyelenggara, lembaga atau perorangan yang mengirimkan atau terlibat dengan pengiriman PMI serta pihak yang menerima. Oleh karena itu hendaknya membentuk lembaga bagi para penyalur untuk menjamin keamanan dan kehormatan para tenaga kerja wanita. Apabila ekonomi menjadi masalah sentral yang merujuk pada perpisahan antara suami

dengan istrinya atau ibu dengan anaknya, maka hal itu akan menyebabkan terbengkalainya hak dan kewajiban yang telah diatur agama.

2. Praktek pemenuhan kewajiban suami terhadap istri yang menjadi tenaga kerja wanita (PMI) di luar negeri, Pemenuhan hak dan kewajiban istri di Kelurahan Pagar Dewa tersebut tidak bisa terlaksana sepenuhnya karena ketidakhadiran istri disamping suami dengan menjadi PMI. Kepergian istri ke luar negeri telah menciptakan jarak dan batas antara suami dan istri sehingga, istri tidak bisa memenuhi kewajibannya terhadap suami dan keluarga. Kepergian istri ke luar negeri menjadi tidak sepatutnya dilakukan karena suami masih mampu bekerja dan mendapatkan cukup penghasilan. Kepergian istri ke luar negeri justru tidak baik bagi keluarga karena kepergiannya bukan merupakan suatu keadaan yang memaksa atau darurat melainkan karena motivasi lingkungan sosial dan ekonomi yang membuatnya pergi menjadi PMI.

## **B. Saran**

1. Untuk menciptakan keluarga yang ideal, yaitu sakinah, mawaddah dan warrohmah sesuai dengan tujuann pernikahan maka alangkah baiknya jika pasangan suami dan istri bisa menghargai dan menghormati kedudukan masing-masing. Istri sebagai ibu rumah tangga seharusnya bisa menghargai dan menghormati kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga, begitupun sebaliknya. Istri hendaknya bisa menghargai penghasilan suami seberapapun besarnya, merasa cukup dengan

penghasilan yang suami dapatkan meski penghasilan tersebut tidak banyak dan belum bisa memenuhi semua keinginannya.

2. Istri tidak seharusnya pergi ke luar negeri dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut karena bisa menciptakan jarak dengan suami dan keluarganya. Meskipun istri harus bekerja hendaknya tidak jauh dari jangkauan suami dan tidak terlalu lama meninggalkan rumah sehingga suami tetap memiliki kontrol terhadap dirinya.
3. Meskipun istri berada jauh di luar negeri hendaknya suami dan istri tetap melakukan komunikasi setiap ada kesempatan sehingga hubungan keluarga tetap terjaga. dalam komunikasi hendaknya digunakan bahasa yang baik dan sopan sehingga bisa menciptakan rasa damai dan tentram bagi masing-masing pihak. meski waktu yang dimiliki tiak banyak untuk berkomunikasi hendaknya waktu tersebut dimanfaatkan untuk saling bercerita dan memahami keadaan masing-masing sehingga suami istri tetap bisa mengetahui keadaan masing-masing dan terjaga hubungan lahir batin suami istri.